

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI KOPI LUWAK
DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

*(The Financial Feasibility Analysis of Luwak Coffee Agroindustry at Balik Bukit District
of West Lampung Regency)*

Rico Pahlevi, Wan Abbas Zakaria, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085269258396, e-mail: ricodomo@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to analyze the financial feasibility of luwak coffee agroindustry. The research was conducted at Balik Bukit district of West Lampung Regency. This location was selected purposively. The research used primary and secondary data. The research samples were 2 agro industries which were chosen purposively. The data was collected in Oktober to November 2012. The financial feasibility was analyzed by NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, Payback Period, BEP and sensitivity. The results showed that small and micro agroindustries of luwak coffee at Balik Bukit District of West Lampung Regency were financially feasible and profitable to be developed, the increase of cost and decrease of product's price influenced the luwak coffee agro industries.

Keywords: financial feasibility, macro agroindustry, luwak coffee, small agroindustry

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengekspor kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Potensi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Perkembangan produksi kopi di Indonesia telah mencapai 600.000 ton per tahun dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat. Devisa yang diperoleh dari ekspor kopi dapat mencapai ± US \$ 882,06 juta pada tahun 2009 dengan volume ekspor kopi secara keseluruhan sebesar 518,12 juta ton (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi kopi yang ada di Indonesia. Sentra produksi kopi di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Lampung Barat dengan luas areal 59.629 hektar dan produksi 61.215 ton pada tahun 2012 (Disbun Provinsi Lampung, 2013). Cukup melimpahnya sumberdaya domestik di wilayah ini didukung dengan jaringan pemasaran yang luas diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan agribisnis kopi di Provinsi Lampung.

Salah satu produk kopi olahan yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Barat yang dinilai memiliki potensi bisnis yang besar di Indonesia adalah kopi luwak yang sentra produksinya terdapat di Kecamatan Balik Bukit. Kopi luwak merupakan kopi yang dihasilkan dari proses fermentasi melalui perut binatang luwak atau musang yang memakan buah kopi matang (berwarna merah) dan segar kemudian dikeluarkan dalam bentuk feses. Kopi luwak memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar, terutama di pasar dunia. Peluang pasar kopi luwak sangat menjanjikan dan masih terbuka luas dengan didukung ketersediaan bahan baku yang melimpah di Kabupaten Lampung Barat (Febrianti, 2011).

Beberapa pelaku agroindustri kopi luwak mengaku mengalami kendala dalam mengembangkan agroindustri kopi luwak. Bagi agroindustri kopi luwak yang masih tergolong agroindustri rumahan atau mikro, modal dan biaya investasi yang tinggi merupakan kendala terbesar dalam mengembangkan agroindustri kopi luwak sehingga tidak sedikit agroindustri kopi luwak yang masih berskala kecil terpaksa menutup usahanya dikarenakan masalah modal dan investasi. Bagi agroindustri kopi luwak yang tergolong agroindustri kecil dan memiliki modal yang cukup memiliki kendala dalam memasarkan produk yang dihasilkan dikarenakan informasi pasar yang terbatas dan permintaan pasar akan kopi luwak

yang cukup tinggi belum diimbangi dengan kontinuitas produksi kopi luwak sehingga permintaan pasar akan kopi luwak menjadi fluktuatif. Pasokan bahan baku juga menjadi kendala bagi pengusaha. Jika bahan baku tidak tersedia maka otomatis proses produksi kopi luwak akan terhenti.

Beberapa permasalahan yang telah dijelaskan di atas menyebabkan agroindustri kopi luwak terhambat pengembangannya dan perlu dipertanyakan apakah agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri kopi luwak baik yang berskala kecil maupun mikro di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilihat dari aspek finansial, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilihat dari aspek pasar, teknis, manajemen dan organisasi, sosial dan lingkungan.

Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Balik Bukit merupakan sentra agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2012.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Sampel ditentukan menurut kriteria skala agroindustri berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri kopi luwak. Data sekunder berasal dari instansi-instansi terkait dengan penelitian antara lain Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi yang diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Metode analisis data yang

digunakan adalah analisis finansial yang terdiri dari *NPV*, *IRR*, *B/C Ratio* dan analisis sensitifitas (Kadariah,2001).

1) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih merupakan metode untuk menghasilkan keuntungan bersih yang diterima pelaku agroindustri kopi luwak. *NPV* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = PV \text{ Benefit} - PV \text{ Cost} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

PV Benefit = *PV* Pendapatan (+)

PV Cost = *PV* Pendapat (-)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) *NPV* > 0, maka investasi agroindustri kopi luwak layak secara finansial
- b) *NPV* < 0, maka investasi agroindustri kopi luwak tidak layak secara finansial
- c) *NPV* = 0, maka investasi agroindustri kopi luwak berada pada posisi titik impas (*Break Event Point*)

2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (*NPV*) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. *IRR* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

*i*₁ = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV*₁

*i*₂ = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan *NPV*₂

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) *IRR* > *i*, maka investasi agroindustri kopi luwak layak secara finansial
- b) *IRR* < *i*, maka investasi agroindustri kopi luwak tidak layak secara finansial
- c) *IRR* = *i*, maka investasi agroindustri kopi luwak berada pada posisi titik impas (*Break Event Point*)

3) *Net Benefit Cost Ratio B/C*

Net benefit cost ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiskon positif dengan *net benefit* yang telah didiskon negatif. *Net B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt - ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct - bt}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Net B/C* = *Net benefit cost ratio*
- B_t* = Penerimaan bersih tahun t
- C_t* = Biaya pada tahun t
- I* = Tingkat bunga
- t* = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) *Net B/C* > 1, maka investasi agroindustri kopi luwak layak secara finansial
- b) *Net B/C* < 1, maka investasi agroindustri kopi luwak tidak layak secara finansial
- c) *Net B/C* = 1, maka investasi agroindustri kopi luwak berada pada posisi *Break Event Point*

4) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang dikeluarkan. *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{b_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*
- B_t* = Penerimaan bersih tahun t
- C_t* = Biaya pada tahun t
- I* = Tingkat bunga
- t* = Tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) *Gross B/C* > 1, maka investasi agroindustri kopi luwak layak secara finansial
- b) *Gross B/C* < 1, maka investasi agroindustri kopi luwak tidak layak secara finansial

- c) *Gross B/C* = 1, maka investasi agroindustri kopi luwak berada pada posisi *Break Event Point*

5) Analisis Sensitifitas

Analisis sensitifitas atau laju kepekaan adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitifitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Laju\ Kepekaan = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- X₁* = *NPV/IRR/Net B/C ratio* setelah perubahan.
- X₀* = *NPV/IRR/Net B/C ratio* setelah perubahan
- X* = Rata-rata perubahan *NPV/IRR/Net B/C ratio*
- Y₁* = Harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan
- Y₀* = Harga jual/biaya produksi/jumlahproduksi sebelum terjadi perubahan
- Y* = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Kriteria laju kepekaan:

- a) Laju kepekaan > 1, maka hasil usaha atau proyek peka/sensitif terhadap perubahan
- b) Laju kepekaan < 1, maka hasil usaha atau proyek tidak peka/tidak sensitif terhadap perubahan (Gittinger, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden agroindustri kopi luwak sebanyak dua orang dengan pengalaman usaha selama 4-5 tahun. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), suatu usaha dikatakan usaha mikro apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000, dan suatu usaha dikatakan usaha kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000-Rp500.000.000 (Depkop Indonesia, 2008). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, agroindustri kopi luwak di daerah penelitian terdapat satu agroindustri kopi luwak berskala mikro dengan nilai kekayaan atau investasi sebesar Rp38.000.000 dan satu

agroindustri berskala kecil dengan nilai kekayaan sebesar Rp140.500.000. Nilai kekayaan tersebut didapat dari besarnya nilai investasi yang dikeluarkan pelaku usaha agroindustri kopi luwak tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Keragaan Agroindustri Kopi Luwak

Bahan baku kopi luwak merupakan buah kopi matang dan segar yang diperoleh dari daerah sekitar agroindustri seperti Sekincau, Sukau, dan Way Tenong. Pada agroindustri kopi luwak berskala kecil diperlukan 2 Kg buah per harinya untuk satu ekor luwak. Guna mendapatkan 1 Kg kopi luwak dalam bentuk bubuk setiap ekor luwak memerlukan 9-10 Kg buah kopi untuk diproses menjadi biji kopi dalam bentuk feses. Tenaga kerja pada agroindustri kopi luwak berasal dari dalam dan luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pelaku agroindustri sebesar Rp25.000 per harian orang kerja. Untuk memproduksi kopi luwak selama setahun diperlukan harian orang kerja sebesar 1.642,5 HOK.

Pada agroindustri kopi luwak berskala mikro tidak berbeda jauh dengan agroindustri kopi luwak berskala kecil dalam hal pemberian pakan buah kopi. Untuk memproduksi kopi luwak diperlukan 4.800 Kg buah kopi pertahun dengan rincian setiap ekor luwak memerlukan 2 Kg buah kopi matang dan segar per harinya. Untuk memproduksi kopi luwak selama setahun diperlukan harian orang kerja sebesar 1.282,5 HOK.

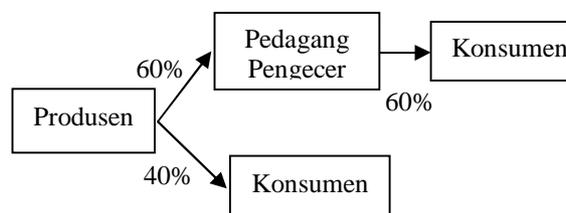
Buah kopi yang dijadikan pakan luwak dibeli para pelaku agroindustri dengan harga Rp9.000. Pakan luwak selain kopi, seperti pisang dan pepaya diberikan ke binatang luwak sebagai makanan selingan. Diperlukan 1,5-2 sisir pisang untuk setiap ekor per bulan dengan harga Rp. 7000/sisir. Buah pepaya diperlukan 1 buah setiap harinya dengan harga sebesar Rp5.000/buah. Rincian bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, tahun 2013

Uraian	Agroindustri Kecil	Agroindustri Mikro
Jumlah luwak (ekor)	60	30
Buah kopi/tahun (Kg)	9.600	4.800
Pisang/tahun (Kg)	760	420
Pepaya/tahun (Kg)	640	360
Kopi bubuk/tahun (Kg)	960	480
Upah tenaga kerja (Rp)	41.062.500	32.562.500

1. Aspek Pasar

Peluang pasar kopi luwak masih cukup luas karena produk yang dihasilkan belum memenuhi permintaan pasar. Rantai pemasaran kopi luwak pada agroindustri kopi luwak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai pemasaran kopi luwak pada agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, tahun 2013

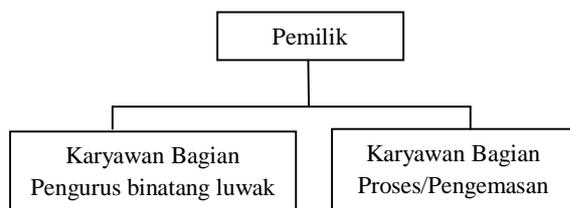
Pelaku agroindustri mendistribusikan kopi luwak ke para pedagang pengecer maupun konsumen langsung. Produk kopi luwak yang dihasilkan agroindustri kopi luwak baik berskala kecil maupun mikro dipasarkan ke produsen pedagang pengecer di Kabupaten Lampung Barat hingga Bandar Lampung bahkan ke luar Provinsi Lampung seperti Palembang, Jakarta, Bandung dan kota-kota lainnya sebesar 60%. Produk agroindustri kopi luwak berskala kecil maupun mikro di disebarkan ke konsumen rumah tangga maupun restoran-restoran yang berada di Lampung Barat dan Bandar Lampung sebesar 40%. Daerah-daerah pemasaran tersebut menunjukkan bahwa kopi luwak yang dihasilkan telah banyak diminati di berbagai daerah di dalam maupun di luar provinsi. Hal tersebut merupakan prospek yang baik bagi usaha pengembangan agroindustri kopi luwak.

2. Aspek Teknis

Teknologi yang digunakan dalam menjalankan usaha kopi luwak dapat dikatakan masih sederhana dan cukup mudah sehingga sebagian besar masyarakat mampu mengusahakan agroindustri kopi luwak. Peralatan disesuaikan dengan kopi yang akan di produksi menjadi kopi luwak setiap kali proses. Mesin giling, mesin pengupas, mesin penggorengan, dan mesin press adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan para pelaku agroindustri untuk memaksimalkan pendapatan yang dihasilkan pada agroindustri kopi luwak.

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Agroindustri kopi luwak melakukan manajemen dalam menjalankan usahanya meskipun manajemen yang dilakukan masih sederhana dan tidak tertulis. Jika dilihat dari aspek organisasi, agroindustri kopi luwak memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur organisasi kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, tahun 2013

Tipe organisasi agroindustri kopi luwak adalah tipe organisasi garis dimana wewenang mengalir langsung dari pimpinan kepada bawahan. Pada struktur organisasi tersebut pemilik usaha kopi luwak tersebut langsung membawahi karyawan dengan bidangnya masing-masing.

4. Aspek Sosial dan Lingkungan

Adanya agroindustri kopi luwak berdampak positifnya bagi lingkungan sekitar dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik dan masyarakat sekitar. Aroma dan limbah kopi luwak tidak mencemari lingkungan disekitar agroindustri seperti udara dan air. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri kopi luwak layak diusahakan dan memiliki prospek pengembangan yang baik.

5. Aspek Finansial

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui manfaat dari agroindustri kopi luwak di masa yang akan datang yang dapat dilihat dari besarnya keuntungan. Indikator besarnya keuntungan yang diterima agroindustri kopi luwak apakah layak untuk dikembangkan dapat dilihat dari $NPV > 0$, $Net\ B/C > 1$, $Gross\ B/C > 1$, dan IRR . Dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 14% yang merupakan tingkat suku bunga pinjaman Bank Rakyat Indonesia pada tahun penelitian.

Tabel 2. Biaya investasi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit

Keterangan	Jml.	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
Agroindustri Kecil:		100.000.000	100.000.000
1. Pabrik	1	100.000.000	100.000.000
2. Luwak	60	1.000.000	60.000.000
3. Kandang	60	700.000	42.000.000
4. Mesin kupas	1	7.000.000	7.000.000
5. Mesin bubuk	1	5.000.000	5.000.000
6. Mesin goreng	1	40.000.000	40.000.000
7. Press otomatis	1	8.000.000	8.000.000
8. Press manual	2	250.000	500.000
Total			270.500.000
Agroindustri Mikro:			
1. Pabrik	1	75.000.000	75.000.000
2. Luwak	30	1.000.000	30.000.000
3. Kandang	30	750.000	22.500.000
4. Press manual	2	250.000	500.000
Total			128.000.000

Biaya-biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri kopi luwak terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri dari biaya pembangunan pabrik, pembuatan kandang, pembelian mesin dan peralatan. Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa biaya investasi yang dikeluarkan agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar Rp270.500.000, sedangkan pada agroindustri kopi luwak berskala mikro biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp128.000.000.

Biaya operasional terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan baku, listrik, transportasi, pajak bangunan, dan lain-lain. Biaya operasional per tahun yang dikeluarkan agroindustri kopi luwak berskala kecil Rp219.000.000, sedangkan pada agroindustri kopi luwak berskala mikro sebesar Rp153.000.000. Rincian biaya operasional agroindustri kopi luwak baik berskala kecil maupun mikro di Kecamatan Balik Bukit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya operasional per tahun agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, tahun 2013

Biaya	Agroindustri Kecil (Rp)	Agroindustri Mikro (Rp)
1. Produksi	128.382.000	98.812.000
2. Transportasi	1.200.000	1.000.000
3. Tenaga Kerja	41.062.500	32.562.500
4. Peralatan	8.690.000	4.470.000
5. Depresiasi	36.621.428	14.285.714
6. Pajak Bangunan	10.000	10.000
7. Listrik	3.000.000	2.400.000
Total	218.965.928	153.040.214

Tabel 4. Analisis finansial agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit pada tingkat suku bunga 14% (cf/df =14%), tahun 2013

No	Uraian	Agroindustri Kecil	Agroindustri Mikro
1.	NPV (Juta)	2.856,65	992,61
2.	IRR (%)	85,05	64,98
3.	Net B/C	5,81	4,76
4.	Gross B/C	1,76	1,43
5.	Pp (tahun)	4,02	4,39
6.	BEP unit	431,78	281,73
7.	BEP harga (Rp)	269.860	352.167

Pada Tabel 4 diatas asumsi yang digunakan dalam menghasilkan nilai *Net B/C*, *Gross B/C*, *NVP*, dan *IRR* agroindustri kopi luwak, bahwa dalam *cash flow* akan mengalami penambahan biaya pada saat investasi yang ada telah habis umur ekonomisnya sehingga dilakukan pembelian kembali atas investasi tersebut. Biaya peralatan diasumsikan flat atau sama setiap tahunnya sesuai dengan biaya penyusutan yang terjadi dari peralatan tersebut. Penerimaan juga diasumsikan sama setiap tahunnya dengan perkiraan bahwa produksi yang dilakukan setiap tahunnya tidak mengalami perubahan. Berdasarkan skenario tersebut didapatkan nilai *Net B/C*, *Gross B/C*, *NVP*, dan *IRR* pada agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

a) Analisis *Net Present Value (NPV)*

NPV adalah suatu metode yang pada dasarnya bertujuan untuk mencari selisih antara penerimaan dengan pengeluaran uang pada saat sekarang. Besarnya nilai *NPV* pada agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar Rp2.856.649.889 yang berarti bahwa nilai *NPV* lebih besar dari nol atau bernilai positif. Sedangkan untuk agroindustri kopi luwak berskala mikro sebesar Rp992.605.326. Nilai keuntungan bersih tersebut bernilai positif atau lebih besar dari nol ($NPV > 0$), menunjukkan bahwa selisih antara nilai sekarang dari *benefit* atau penerimaan bersih agroindustri yang diterima oleh pengusaha adalah lebih besar dari nilai total biaya yang dikeluarkan untuk usaha kopi luwak. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadi (2011) bahwa agroindustri kopi luwak merupakan usaha yang menguntungkan dengan *NPV* bernilai positif. Hasil *NPV* agroindustri kopi luwak

berskala kecil maupun mikro layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

b) Analisis *Internal Rate of Return (IRR)*

Besarnya nilai *IRR* pada agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar 85,05%, sedangkan untuk agroindustri kopi luwak berskala mikro sebesar 64,98%. Nilai *IRR* tersebut adalah lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 14%. Nilai ini berarti bahwa usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit berskala kecil maupun mikro akan memberikan *return to the capital invested* sebesar nilai *IRR* pada masing-masing agroindustri selama umur ekonomis investasi bangunan. Nilai *IRR* agroindustri kopi luwak memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis. Pada penelitian Ermayuli (2011) bahwa *IRR* agroindustri pembuatan keripik talas di Kabupaten Lampung Barat dengan nilai sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri kopi luwak menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

c) Analisis *Net B/C Ratio*

Net B/C yang diperoleh dari hasil analisis finansial agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar 5,81, sedangkan untuk agroindustri kopi luwak berskala mikro didapat nilai *Net B/C* sebesar 4,76. Dengan demikian usaha kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai *Net B/C* melebihi nilai yang sudah dikriteriakan yaitu lebih dari 1.

d) Analisis *Gross B/C Ratio*

Gross B/C yang diperoleh dari hasil analisis finansial agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar 1,76. Hal ini berarti agroindustri kopi luwak berskala kecil layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena setiap Rp1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri kopi luwak berskala kecil sebesar Rp1.760.000, sedangkan *Gross B/C* yang diperoleh dari hasil analisis finansial agroindustri berskala mikro sebesar 1,43. Hal ini dapat diartikan agroindustri kopi

luwak berskala mikro layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena setiap Rp1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri sebesar Rp1.430.000. Dari hasil *Gross B/C* agroindustri kopi luwak berskala kecil maupun mikro layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

e) Analisis *Payback Period*

Payback period untuk agroindustri berskala kecil selama 4,02 tahun, yang artinya biaya investasi agroindustri kopi luwak dapat dikembalikan dalam jangka waktu 4 tahun 2 hari. Sedangkan *payback period* untuk agroindustri kopi luwak berskala mikro selama 4,39 tahun, yang artinya biaya investasi agroindustri kopi luwak berskala kecil dapat dikembalikan dalam jangka waktu 4 tahun 3 bulan 9 hari. Secara keseluruhan, agroindustri kopi luwak memiliki nilai *IRR*, *NPV*, *Net B/C*, dan *Gross B/C* yang lebih besar dari kriteria kelayakan. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa usaha Kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat menguntungkan dan secara finansial layak untuk dikembangkan.

6. Analisis Sensitifitas

Analisis sensitifitas atau laju kepekaan merupakan suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk mengetahui perubahan nilai *Net B/C*, *Gross B/C*, *NPV*, *IRR*, dan *Payback Period* yang terjadi atas pengaruh seperti kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual produk. Hasil perhitungan Laju kepekaan terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual produk pada agroindustri kopi luwak dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Laju kepekaan terhadap kenaikan biaya produksi pada agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, tahun 2013

	Laju Kepekaan Terhadap Kenaikan Biaya Produksi	
	Agroindustri Kecil	Agroindustri Mikro
<i>NPV</i> (Juta)	0,75	0,89
<i>IRR</i> (%)	1,03*	0,90
<i>Net B/C</i>	1,01*	1,06*
<i>Gross B/C</i>	0,50	0,32
<i>PP</i> (tahun)	0,32	0,33

Tabel 6. Laju kepekaan terhadap penurunan harga jual pada agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, tahun 2013

	Laju Kepekaan Terhadap Penurunan Harga Jual	
	Agroindustri Kecil	Agroindustri Mikro
1. <i>NPV</i> (Juta)	1,01*	1,02*
2. <i>IRR</i> (%)	0,83	0,76
3. <i>Net B/C</i>	0,82	0,89
4. <i>Gross B/C</i>	0,40	0,27
5. <i>PP</i> (tahun)	0,26	0,27

Keterangan:

* = peka/sensitif

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas agroindustri kopi luwak berskala kecil, pengaruh yang diberikan terhadap kenaikan biaya produksi sensitif terhadap nilai *IRR* dengan laju kepekaan sebesar 1,03 dan *Net B/C* sebesar 1,01. Artinya perubahan tersebut mempengaruhi nilai *IRR* dan *Net B/C* sebelum adanya perubahan kenaikan biaya produksi. Pengaruh yang diberikan terhadap penurunan harga jual sensitif terhadap nilai *NPV* dengan laju kepekaan sebesar 1,01. Artinya perubahan tersebut mempengaruhi nilai *NPV* sebelum adanya perubahan penurunan harga jual sehingga dapat mengurangi keuntungan bagi pengusaha agroindustri kopi luwak. Namun agroindustri kopi luwak masih layak untuk diusahakan.

Pada agroindustri kopi luwak berskala mikro, pengaruh yang diberikan terhadap kenaikan biaya produksi peka atau sensitif terhadap nilai *Net B/C* dengan laju kepekaan sebesar 1,06. Artinya perubahan tersebut mempengaruhi nilai *Net B/C* sebelum adanya perubahan kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual. Pengaruh yang diberikan terhadap penurunan harga jual sensitif terhadap nilai *NPV* dengan laju kepekaan sebesar 1,02. Artinya perubahan tersebut mempengaruhi nilai *NPV* sebelum adanya perubahan penurunan harga jual sehingga dapat mengurangi keuntungan bagi pengusaha agroindustri kopi luwak. Namun agroindustri kopi luwak masih layak untuk diusahakan.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kenaikan produksi dan penurunan harga jual mempengaruhi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Fransido (2011) bahwa kenaikan biaya produksi dan penurunan

harga jual mempengaruhi agroindustri keripik di Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dapat disimpulkan bahwa usaha kopi luwak baik berskala kecil maupun mikro merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual produksi mempengaruhi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Departemen Koperasi Indonesia. 2008. "Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM". <http://www.depkop.go.id/index.php?option=com/content&view=article&id=129>. Diakses tanggal 1 Agustus 2013.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2012. *Luas Areal dan Produksi Kopi Provinsi Lampung Menurut Kabupaten dan Kota*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Ermayuli. 2011. "Analisis Teknik dan Finansial Agroindustri Skala Kecil Pada Berbagai Proses Pembuaatan Keripik Talas di Kabupaten Lampung Barat". *Jurnal Teknologi Dan Industri Hasil Pertanian Volume 16, No.1, Maret 2011*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Febrianti. 2011. "Kelayakan Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat". *Jurnal Teknologi Dan Industri Hasil Pertanian Volume 16, No.1, Maret 2011*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fransido TO. 2011. "Analisis Pendapatan, Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Keripik di Bandar Lampung". *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gittinger JP. 1993. *Analisa Proyek-proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Hadi RA. 2011. "Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi Luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat". *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi Edisi Kedua*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Raharjo B. 2013. "Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia". *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis. Vol 1, No. 1: Semester Ganjil 2012/2013*. Universitas Brawijaya. Malang.